

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Model Pembelajaran Daring

1. Model Pembelajaran Daring

Trianto (UNISSULA, 2013) menyebutkan bahwa, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammed dkk (2020) Almaiah mengatakan *“E-learning usage and adoption among users is a challenging issue for many universities, both in developed and developing countries, but it is likely to be less of a concern in developed countries over the willingness of their students to accept and use the elearning system, as significant progressive steps have already been taken, according to literatures”*. Penggunaan dan adopsi e-learning/ model pembelajaran daring di kalangan pengguna merupakan masalah yang menantang bagi banyak universitas, baik di negara maju maupun negara berkembang, tetapi tampaknya kurang menjadi perhatian di negara maju atas kesediaan siswa mereka untuk menerima dan menggunakan sistem elearning, karena

langkah-langkah progresif yang signifikan telah diambil, menurut literatur.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.” (UNISSULA, 2013:15).

Menurut Pohan (Damayanti, 2020) pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah pembelajaran dengan pemanfaatan jaringan internet untuk proses pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan(daring) merupakan suatu proses belajar-mengajar yang menggunakan jaringan online internet dimana pengajar serta peserta didik tidak bisa bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring juga dikenal dengan istilah pembelajaran online (online learning).

Menurut Meidawati,dkk (Damayanti, 2020:20) pembelajaran daring dapat diketahui sebagai kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dimana Guru dan peserta didik berada dilokasi yang berbeda sehingga diperlukan sebuah sistem komunikasi interaktif yang dapat menghubungkan kedua belah pihak dan berbagai sumber daya pendukungnya.

Kurtanto (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes dibandingkan jika menggunakan komputer. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja. Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Bilfaqih, 2015:05).

2. Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Ibid (Damayanti, 2020:21) manfaat pembelajaran dalam jaringan(daring) dalam proses pembelajaran adalah dapat memberikan sistem pembelajaran yang efektif, seperti melatih siswa dalam pembelajaran umpan-balik, menyatukan kerjasama kegiatan dengan belajar mandiri, pembelajaran perseorangan berdasarkan kebutuhan siswa-siswi yang menggunakan simulasi belajar dan permainan (*games*). Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa untuk lebih tertantang dengan hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun media pembelajaran.

Beberapa kelebihan dari penerapan pembelajaran daring di dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Pengajar dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya
- b. Mahasiswa/siswa dapat mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan
- c. Meningkatkan akses belajar dan wawasan Guru maupun siswa
- d. Tempat pelaksanaan fleksibel (Damayanti, 2020:21).

3. Indikator Pembelajaran Daring

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nicky & Putri (2020) terdapat tiga indikator pada instrument penelitian ini, yaitu teknis, proses pembelajaran, dan dukungan. Indikator teknis memiliki dua sub-indikator, yaitu signal dan kemahiran siswa dalam menggunakan gawai. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas subjek menyatakan mengalami kesulitan terkait dengan signal, terlebih bagi yang tinggal jauh dari kota. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maskar & Wulantina (Nicky et al, 2020) yang menyatakan bahwa siswa merasa pembelajaran daring tidak efisien. Hal ini dikarenakan siswa harus memiliki paket data selama pembelajaran dan sering adanya kesulitan jaringan. Disamping itu, Ariani (Nicky et al, 2020) menyatakan bahwa komponen sumber daya manusia merupakan hal perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Jika tidak, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Namun demikian, lebih dari setengah subjek pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka kurang begitu menguasai teknologi. Indikator

selanjutnya adalah proses pembelajaran yang memiliki tiga sub-indikator, yaitu interaksi, tugas, dan bahan ajar. Pada sub-indikator interaksi, mayoritas siswa menyatakan sulit untuk berkomunikasi dengan Guru apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring. Siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka sehingga terjadi diskusi langsung antara Guru dan siswa.

Menurut Rizqi (Nicky et al, 2020) pembelajaran daring harus memiliki kekhasan sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa dapat terlatih. Pada sub-indikator tugas, siswa merasa terbebani dalam melaksanakan pembelajaran daring dikarenakan tugas yang menumpuk. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Menurut Pavlovic et al., (Nicky et al, 2020) banyak siswa merasa keberatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Selanjutnya adalah sub- indikator bahan ajar.

Mayoritas Guru menggunakan bahan ajar berupa buku yang sulit dipahami oleh siswa. Menurut subjek, Guru belum memfasilitasi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang mudah dipahami. Mustakim (Nicky et al, 2020) dalam Penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien apabila dalam penerapannya Guru menggunakan media ajar pendukung selain buku, yaitu media sosial.

Pada indikator dukungan, siswa menyatakan mendapatkan dukungan yang baik dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring. Pemerintah menyiapkan Aplikasi Rumah Belajar sebagai salah satu platform pembelajaran daring. Akan tetapi, ada juga siswa yang menyatakan

kurang bisa menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, subjek menyatakan bahwa dukungan juga datang dari pihak sekolah dan keluarga. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran daring (Nicky et al, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa didalam indikator pembelajaran daring dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Indikator teknis dimana didalamnya terdapat 2 sub-indikator yaitu signal dan kemahiran menggunakan gawai dan teknologi internet.
- b. Indikator proses pembelajaran dimana didalamnya terdapat dua sub-indikator yaitu interaksi pembelajaran dan penugasan.
- c. Indikator dukungan dimana didalamnya terdapat sub-indikator yaitu bahan ajar.

Berikut adalah tabel indikator pembelajaran daring:

Tabel 2.1 Indikator pembelajaran daring

No.	Indikator	Sub-Indikator
01.	Teknis	Teknis
		Interaksi
02.	Proses pembelajaran	Tugas
		Bahan ajar
03.	Dukungan	Pemerintah
		Sekolah
		Wali murid

Sumber : Nicky et al, (2020) halaman 02.

Berdasar indikator tersebut, peneliti menjadikan indikator tersebut sebagai acuan wawancara mendalam mengenai model pembelajaran daring yang berjalan di Gugus Seruni 4.

4. Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan dari pembelajaran daring telah diatur dalam Permendikbud Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut:

- a. siswa-siswi tidak dibebankan tuntutan mentuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas;
- b. Pembelajaran dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa-siswi;
- c. Fokus dalam pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19;
- d. Tugas dan kegiatan disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses fasilitas belajar di rumah
- e. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.

5. Media Pembelajaran Daring

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mursyid (2020), ia memaparkan

bahwa dalam pembelajaran konvensional, alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda dan segala sesuatu yang dapat digunakan pengajar sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Hal tersebut tentu tak akan jauh berbeda dengan pembelajaran daring, hanya saja karena interaksi pembelajaran daring interaksi antara pengajar dan peserta didik dibatasi oleh jarak, maka diperlukan alat pembelajaran tambahan, sebagai media pembantu agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

Ghirardini (Mursyid, 2020) mengatakan pendekatan daring dapat pula dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis komponen, seperti *daring context & interactive e-lesson*. *Daring context* (sumber belajar sederhana) adalah sumber belajar non-interaktif seperti dokumen, powerpoint presentasi, video atau file audio. *Interaktif e-lesson* adalah pola pendekatan *self paced* daring pelatihan berbasis web yang paling umum digunakan. Didalamnya terdiri dari satu set *Interaktif e-lesson* yang mencakup teks, grafik, animasi, audio, video dan interaktivitas dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik. Menurut Kemendikbud (Mursyid, 2020) pembelajaran daring atau yang umumnya dikenal dengan istilah *E-learning* memiliki enam prinsip utama:

- a. *Learing is open* (belajar adalah terbuka)
- b. *Learing is social* (belajar adalah sosial)
- c. *Learing is personal* (belajar adalah personal)
- d. *Learing is augmented* (belajar adalah terbantuan)

e. *Learning is multirepresented* (belajar adalah multiperspektif)

f. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak)

Dari keenam prinsip tersebut maka diperlukan media pembelajaran daring yang dapat digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan peserta didik adalah portal LMS, layanan *Google Classroom*, Media *live streaming* seperti *Zoom* atau *G-meet*, dan aplikasi *group chat* seperti *Whatsapps grup* dan *Telegram*. Berikut beberapa media pembelajaran daring yang sering digunakan dalam pembelajaran daring.

a. *Zoom Meeting*

Seperti yang dilansir dalam *Google Playstore*, *zoom meeting* adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mursyid (2020) *Zoom* merupakan sebuah layanan konferensi video yang memiliki kemampuan praktis dalam menghadirkan susasana meeting secara daring. Aplikasi ini berbayar ini dapat diakses secara cuma-cuma dengan kapasitas pengguna maksimal 100 orang dan batasan durasi konferensi sekitar 40 menit.

Banyak kemudahan saat menggunakan *Zoom*. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur *Sharing Screen* yang mampu memfasilitasi kebutuhan pengajar dalam menyajikan bahan ajar layaknya pertemuan tatap muka di dalam kelas konvensional kepada para peserta didik.

b. *Google Classroom*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mursyid (2020) Seperti yang dilansir pada laman resminya, *edu.google.com*, *Google* menyatakan

bahwa *Google Classroom* merupakan sebuah layanan portal efisien untuk memudahkan pengajar dalam mengelola materi dan tugas ajar. Selain memudahkan pengajar, dari sisi peserta didik pun *Google Classroom* dianggap sebagai media pembelajaran daring yang ramah kuota internet, karena memang pola akses layanan kelas daring di platform tersebut diciptakan layaknya sosial media, yang tidak membutuhkan kuota berlebih untuk mengaksesnya.

c. **WhatsApp**

WhatsApp didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton yang telah menghabiskan waktu 20 tahun di Yahoo. WhatsApp bergabung dengan Facebook pada tahun 2014, tetapi terus beroperasi sebagai aplikasi yang terpisah dengan fokus untuk membangun layanan bertukar pesan yang bekerja dengan cepat dan reliabel di mana pun di seluruh dunia. Aplikasi WhatsApp tersedia untuk Android dan *smartphone* lainnya. WhatsApp menggunakan koneksi internet pada *smartphone* dengan jaringan (4G/3G/2G/EDGE atau Wi-Fi, jika tersedia) yang memungkinkan mengirim pesan dan menelepon.

Whatsapp mampu digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, panggilan, video, dokumen, dan Pesan Suara (*Google.play.com:2021*). Aplikasi whatsapp dapat diunduh pada *google play store* untuk pengguna android, pada *App store* untuk pengguna iphone, atau dapat diunduh langsung melalui browser. Beberapa fitur dan fungsinya yang terdapat pada aplikasi whatsapp (*whatsapp.com:2021*) antara lain :

- 1) Pesan: dengan menggunakan koneksi internet pengguna dapat berkirim pesan dengan pengguna lain.
- 2) Pesan suara: pengguna dapat mengirim pesan suara baik secara singkat atau panjang kepada pengguna lain dengan menggunakan jaringan internet atau menggunakan wifi
- 3) *Chat grup*: pengguna dapat membuat grup dengan jumlah maksimal 256 orang pengguna, dalam chat grup pengguna dapat saling berbagi pesan, foto, dan video secara langsung. Dalam fitur chat grup pengguna bisa memberikan nama sesuai keinginan dan mengatur notifikasinya.
- 4) *Whatsapp Web* dan Desktop: pengguna dapat mengirim dan menerima pesan Whatsapp langsung melalui komputer atau langsung pada komputer dengan syarat Whatsapp pada ponsel tetap aktif.
- 5) Panggilan suara dan video: pengguna dapat melakukan panggilan suara dan panggilan video (*video call*) diseluruh dunia dengan koneksi internet atau menggunakan koneksi wifi.
- 6) Foto dan video: pengguna dapat berbagi foto dan video dengan pengguna lain baik secara kirim pesan pribadi (*personal chat*) dan *chat grup*.
- 7) Audio: pengguna dapat berbagi file suara, ataupun musik melalui pesan pribadi atau chat grup.

- 8) Document: pengguna dapat berbagi dokumen PDF, document, slide show, dan lain-lain melalui aplikasi Whatsapp dengan maksimal ukuran dokumen 100 MB.

B. Kajian Tentang Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Pettry (Oktapyanto, 2016) keterampilan sosial adalah keterampilan yang kita butuhkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Ada cara-cara tertentu yang kita harus lakukan saat bersikap, ketika kita ingin bersenang-senang dan menginginkan orang lain seperti berada dekat dengan kita. Contohnya harus mengantri, berbagi, bersabar, menghormati, mendengarkan, berbicara positif tentang orang lain dan bersikap ramah.

Menurut Hurlock (Oktapyanto, 2016) keterampilan sosial dapat memiliki pengaruh pada pengalaman sosial awal pada anak usia SD perilaku sosialnya bersifat menetap, karena polaperilaku yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap, hal ini mempengaruhi perilaku dalam situasi *social* pada usia selanjutnya. Jadi kesimpulannya adalah keterampilan sosial adalah sesuatu hal yang penting dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungannya.

Menurut Libet dan Lewinsohn (Setiani, 2014:12) keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Menurut Gimpel & Merrel

(Setiani, 2014:12) keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya.

Menurut Mu'tadin (Setiani, 2014:13) salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai anak yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh anak pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang anak tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Identifikasikan keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Gresham & Reschly (Setiani, 2014:16) mengatakan keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa

pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Menurut Eisler (Setiani, 2014:16) Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sedangkan menurut Philips (Setiani, 2014:17) Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

3. Indikator Keterampilan Sosial

Khusus pada keterampilan sosial di sekolah, Walker dan Mc. Comell (Suharmini, mahabbati, & Purwanto, 2017) menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar.

Pertama yaitu: *Teacher-Preferred Social Behavior* meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati, dan empati, kompromi dan kerjasama; serta perilaku mengatasi masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi.

Kedua adalah *Peer-Preferred Social Behavior*, yakni interaksi berteman diluar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan.

Ketiga adalah *School Adjustment behavior* atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktifitas pembelajaran, meliputi kemampuan *management* waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suharmuni et al. (2017) berikut adalah tabel indikator keterampilan sosial.

Tabel 2.2 Indikator Skala Keterampilan Sosial

Aspek	Indikator	Item
1. Kemampuan Empati	1. Menghargai perbedaan fisik antar teman,	14
	2. Menghargai perbedaan non fisik antar teman,	
	3. Menghargai kekurangan teman,	
	4. Menghargai kelebihan teman,	
	5. Menerima perbedaan teman yang tidak berkebutuhan khusus,	
	6. Menerima perbedaan teman yang berkebutuhan khusus,	
	7. Bersikap toleran,	
	8. Melindungi teman yang berkebutuhan khusus,	
	9. Menyesal apabila berbuat salah,	
	10. Memperhatikan teman,	
	11. Mendukung pada teman yang berkebutuhan khusus,	
	12. Memberi kesempatan pada teman yang berkebutuhan khusus	
	13. Memberi tanggapan dengan baik,	

Aspek	Indikator	Item
	14. Tidak mengganggu teman.	
2. Komunikasi dan interaksi sosial	1. Bekerjasama dengan semua teman	13
	2. Bekerjasama dengan teman ABK	
	3. Bekerjasama untuk hal yang positif	
	4. Berinteraksi dengan teman	
	5. Tidak menghindari Guru atau orang dewasa lain	
	6. Terlibat dalam kegiatan berkelompok	
	7. Mau berkomunikasi timbal balik secara verbal dan atau non verbal	
	8. Mau memulai komunikasi dengan teman	
	9. Sopan dalam berbicara dan atau berperilaku	
	10. Tidak memilih-milih teman	
	11. Memulai menyapa	
	12. Mudah akrab dan memperhatikan Guru dan teman	
	13. Diterima oleh lingkungan (teman, sekolah)	
3. Mengendalikan agresi	1. Tidak mengintimidasi teman	5

Aspek	Indikator	Item
	2. Tidak membullyi teman berkebutuhan khusus	
	3. Tidak membullyi teman pada umumnya	
	4. Menahan untuk tidak berkata kasar atau jorok	
	5. Mengendalikan diri dari perilaku kasar atau tidak baik	
4. Sikap terbuka	1. Berperilaku jujur atau tidak berbohong	4
	2. Percaya diri	
	3. Memiliki kemampuan untuk jadi pemimpin	
	4. Bersikap terbuka dan mudah menyesuaikan diri	
5. Perilaku membantu	1. Berinisiatif menawarkan bantuan	4
	2. Mau membantu teman berkebutuhan khusus	
	3. Mau membantu teman lainnya	
	4. Mau berbagi	
6. Memahami diri	1. Menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya	3
	2. Mau mengekspresikan kemampuannya	
	3. Mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya	

Aspek	Indikator	Item
7. Perilaku mau belajar	1. Bersemangat dan terlihat senang belajar dan sekolah	2
	2. Mau terlibat dalam kegiatan sekolah	

Sumber: suharmini et, al. (2017).

Berdasarkan tabel skala keterampilan sosial tersebut, peneliti memilih beberapa indikator yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berikut merupakan indikator yang peneliti pilih untuk digunakan sebagai acuan wawancara mendalam terhadap Guru kelas 5 dan siswa kelas 5 di Gugus Seruni 4:

Tabel 2.3. Indikator keterampilan sosial

No.	Aspek yang diamati	Indikator
01.	Kemampuan empati	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanggapan dengan baik - Menghargai kekurangan teman, - Menghargai kekurangan teman - Bersikap toleran - Memperhatikan teman - Menyesal apabila berbuat salah - Tidak mengganggu teman.
02.	Komunikasi dan interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama dengan semua teman - Berinteraksi dengan teman - Tidak menghindari Guru atau orang dewasa lain

		<ul style="list-style-type: none"> - Mau berkomunikasi timbal balik secara verbal dan atau non verbal - Terlibat dalam kegiatan berkelompok - Mudah akrab dan memperhatikan Guru dan teman
03.	Mengendalikan agresi	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak Mengintimidasi teman - Tidak Membully teman pada umumnya - Menahan untuk tidak berkata kasar atau jorok - Mengendalikan diri dari perilaku kasar atau tidak baik
04.	Sikap terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Berperilaku jujur atau tidak berbohong - Percaya diri - Memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin - Bersikap terbuka dan mudah menyesuaikan diri
05.	Perilaku membantu	<ul style="list-style-type: none"> - Berinisiatif menawarkan bantuan - Mau membantu teman lainnya - Mau berbagi
06.	Menahan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya - Mau mengekspresikan kemampuannya

		- Mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya
07.	Perilaku mau belajar	- bersemangat dan terlihat senang belajar - mau terlibat dalam kegiatan sekolah

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Setiani, 2014:20), terdapat 4 (empat) aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan lain sebagainya hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional,

sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi seorang siswa untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Kemampuan Penyesuaian Diri

Menurut Davis dan Forsythe (Setiani, 2014:20) untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif.

Agar seorang siswa mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, seorang siswa tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari guru/orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi dari berbagai faktor yaitu, faktor keluarga, lingkungan, dan kemampuan dalam penyesuaian diri.

C. Analisis Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Daring

Menganalisis keterampilan sosial melalui media pembelajaran daring adalah proses menimbulkan keterampilan yang kita butuhkan ketika berinteraksi dengan orang lain baik dalam suasana lingkungan yang positif atau negatif dengan model pembelajaran daring sebagai sarana uji untuk mengetahui hasil dari proses menganalisis keterampilan sosial.

Peneliti memilih pembelajaran daring sebagai sarana menganalisis keterampilan sosial siswa pada masa pandemi covid 19 di gugus sekolah dasar seruni 4 karena model pembelajaran ini yang paling mendukung daripada model pembelajaran yang lainnya dikarenakan model pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam keadaan tidak terjadinya interaksi atau tatap muka secara langsung dan proses pembelajaran dapat dijalankan jarak jauh, seperti yang dikatakan oleh Bilfaqih (2015) Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

Permendikbud Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang batasan- batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang berbunyi:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;

4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. (SE Permendikbud, 2020).

Pada pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh Gugus sekolah dasar kelompok Seruni 4 kelurahan Pajaresuk penerapan metode yang digunakan dalam model pembelajaran Daring dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp Grup guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Agistina dengan judul “*Analisis Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik*” (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik terintegrasi di SDN Jomin Barat IV, menganalisis keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran tematik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa kelas V SDN Jomin Barat IV. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan wawancara. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terintegrasi di SDN Jomin Barat IV dilakukan melalui 3 tahap, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Keterampilan sosial dalam penelitian ini mencakup empat aspek keterampilan sosial seperti (a) perilaku

lingkungan (b) perilaku interpersonal (c) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri dan (d) perilaku yang berhubungan dengan tugas. Keterampilan sosial siswa dalam beberapa aspek masih rendah, seperti aspek kepedulian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tita Setiani dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri 2 Pakem Sleman*” (2014). Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan metode simulasi dan lembar observasi aktifitas siswa fokus pada keterampilan sosial siswa. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi secara *expert judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Dengan kesimpulan Dari uraian pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode simulasi pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penelitian yang di lakukan oleh Atika Setiawati denga judul “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keteampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek di TK Al-Azhar 14 Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*” (2018).Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan Guru dan siswa, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Guru

dalam penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui metode proyek sebagai berikut: 1) Menetapkan Tema yang dipilih melalui metode proyek, 2) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan metode proyek, 3) Rancangan pengelompokan dan individual melalui metode proyek, 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah dan aturan metode proyek, dan 5) Merencanakan penilaian kegiatan pengajaran melalui metode proyek. Kelima langkah tersebut telah diterapkan di TK Al-Azhar 14 Margodadi Jati Agung Lampung Selatan guna meningkatkan keterampilan social melalui metode proyek.

Penelitian yang di lakukan oleh Ikhsani Damayanti dengan judul *“Analisis Pembelajaran Daring Dalam Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Simangumban”* (2020). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bagian saran dan prasarana, Guru biologi dan siswa kelas XI IPA berjumlah 46 orang di SMA Negeri 1 Simangumban. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan wawancara pada WKS dan Guru biologi, Sedangkan pada siswa menggunakan angket pada siswa kelas XI IPA sebanyak 15 butir dan dokumentasi berupa RPP Guru biologi.

Analisis data pada penelitian ini ditemukan dari data wawancara, angket dan dokumentasi indikator KPS yang ditumbuhkan pada kelas XI IPA terdapat 4 indikator yaitu: observasi (mengamati), klasifikasi (menggolongkan), interpretasi (menafsirkan). Dari data tanggapan angket

siswa di peroleh hasil KPS indikator observasi sebanyak 55,44%, klasifikasi sebanyak 52,17% dan interpretasi sebanyak 47,83 %. Sedangkan untuk 2 (dua) indikator lainnya, yaitu: aplikasi konsep dan pengenalan alat tidak dapat dipenuhi karena tidak terlaksanakan atau tidak tercapai dalam pembelajaran daring.